

BARRIERS AND DRIVING FACTORS OF THE ACCEPTANCE OF COVID-19 VACCINATION PROGRAM IN THE WORKING AREA OF THE BOLA COMMUNITY HEALTH CENTER, SIKKA REGENCY

Katarina Dua^{1*}, Yuliana Radja Riwu², Helga J. N. Ndun³

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, FKM Universitas Nusa Cendana

²⁻³Bagian Epidemiologi dan Biostatistika, FKM Universitas Nusa Cendana

*Korespondensi: katarinadua75@gmail.com

Abstract

The COVID-19 vaccination program is an existing program to limit the transmission of COVID-19 disease. The problem lies with the community, such as topographical access to areas and services. The vaccination process at the Bola Health Center is ongoing, besides that there are still some people who have not received the vaccination program. This study aims to determine the barriers and factors driving the acceptance of the COVID-19 vaccination program in the working area of the Bola Health Center. This type of research is a qualitative research. The number of informants was 22 people consisting of 10 key informants who received the COVID-19 vaccination and 10 key informants who had not received the COVID-19 vaccination and the supporting informants consisted of the head of the puskesmas and the manager of the COVID 19 vaccination program. The method used was *purposive sampling*, namely determine the sample with certain considerations. The results show that there are obstacles in receiving the COVID-19 vaccination, namely fear and doubt about the post-vaccination side effects that can be fatal and even cause death, loss of confidence, confidence in the effectiveness and safety of vaccines and public access to services. The reason people receive the COVID-19 vaccination is internal factors such as the intention of the informant, namely as a way to prevent and protect themselves from the risk of COVID-19 transmission. External factors, namely there are regulations from an agency, both universities and the government, requiring informants to have a COVID-19 vaccine card.

Keywords: Barriers, Driving Factors, COVID-19 Vaccination.

Abstrak

Program vaksinasi COVID-19 merupakan program yang ada saat ini untuk membatasi penularan penyakit COVID-19. Permasalahannya terletak pada masyarakat yakni akses topografi ke wilayah dan pelayanan. Masih terdapat masyarakat belum menerima program vaksinasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan dan faktor pendorong penerimaan program vaksinasi COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Bola. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jumlah informan 22 orang yang terdiri dari 10 informan kunci orang yang menerima vaksinasi COVID-19 dan 10 informan kunci orang yang belum menerima vaksinasi COVID-19 dan informan pendukung terdiri dari kepala puskesmas dan pengelola program vaksinasi COVID 19. Metode yang digunakan ialah *purposive sampling* yaitu menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hambatan dalam penerimaan vaksinasi COVID-19 yakni rasa takut dan ragu terhadap efek samping pasca vaksinasi yang bisa berakibat fatal bahkan menyebabkan kematian, hilangnya kepercayaan, keyakinan terhadap efektivitas dan keamanan vaksin dan akses masyarakat ke tempat pelayanan. Alasan masyarakat menerima vaksinasi COVID-19 yaitu faktor internal seperti niat dari informan yakni sebagai cara mencegah serta melindungi diri dari risiko penularan COVID-19. Faktor eksternal yakni terdapat aturan-aturan dari suatu instansi maupun pemerintah mewajibkan informan memiliki kartu vaksin COVID-19.

Kata kunci: Hambatan, Faktor Pendorong, Vaksinasi COVID-19.

Pendahuluan

Coronavirus Diseases-2019 (COVID-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome coronavirus-2*). SARS-CoV-2 merupakan coronavirus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Target sasaran vaksinasi COVID-19 di Indonesia sebanyak 208,265,720 jiwa, sejak tanggal 15 Oktober 2021 total vaksinasi dosis 1 telah mencapai 189,067,416 orang atau 90.78% dari total sasaran yaitu sebanyak 208,265,720 orang. Vaksinasi dosis 2 sudah mencapai 138,280,959 orang atau 66.40%. Vaksinasi dosis 3 sudah mencapai 7,730,486 orang atau 3.71%. Vaksinasi COVID-19 di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebanyak 3,831,439 jiwa. Total penerima vaksinasi dosis 1 tanggal 27 Januari 2022 sebanyak 3,154,381 jiwa atau 82.33% sedangkan total vaksinasi dosis 2 sebanyak 1,945,611 jiwa atau 50.78% sedangkan jumlah peserta vaksin dosis 3 sebanyak 59,925 orang atau 1.56%.¹ Cakupan vaksinasi COVID-19 dosis pertama di Kabupaten Sikka hingga 17 Februari 2022 sebanyak 200,920 jiwa atau 87.9% sedangkan cakupan vaksinasi dosis kedua sebanyak 152,286 jiwa atau 68.4% dan cakupan vaksinasi dosis ketiga sebanyak 3,714 jiwa atau 1.39%.²⁰

Keraguan terhadap vaksin dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penelitian menemukan bahwa sebanyak 74% yang ragu terhadap vaksin disebabkan karena adanya kekhawatiran terhadap risiko dan manfaat vaksin serta keamanan vaksin.² Terdapat beberapa faktor pendorong penerimaan vaksinasi, di antaranya adalah motivasi. Misalnya, individu menganggap vaksin tidak menimbulkan masalah baginya. Selain itu, semakin tinggi status sosial ekonomi, semakin besar motivasi untuk mendapatkan vaksinasi. Beberapa hambatan terkait penerimaan vaksinasi COVID 19 meliputi kekhawatiran tentang ketersediaan vaksin, efek samping yang tidak terduga di masa depan, semakin rendah usia semakin besar kekhawatiran tentang vaksin dan juga adanya hubungan dengan tempat tinggal semakin berkembang suatu daerah semakin besar pula perhatian orang-orang yang tinggal disana.³ Kekhawatiran dari penerima vaksin dikarenakan adanya efek samping seperti demam, panas, meriang, kejang-kejang, hingga menyebabkan kematian (Hardianto,2020). Munculnya keraguan dalam menerima vaksin COVID-19 juga dipengaruhi oleh niat yang lebih rendah untuk mendapatkan vaksinasi COVID-19 dan juga adanya sikap negatif terhadap penilaian efektivitas dari vaksin, keengganan untuk mendapat vaksin COVID-19.⁴

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Bola Kabupaten Sikka pada bulan Juli 2022. Jumlah informan yang diwawancarai dalam penelitian ini sebanyak 22 orang, terbagi atas 20 orang informan kunci dan dua orang informan pendukung. Proses pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam. Pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan reduksi data, mengambil inti sari dari data yang telah dikumpulkan. Penyajian data dibuat dalam bentuk teks. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Penelitian ini sudah memperoleh kelayakan etik dari Komisi Etik Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana dengan nomor persetujuan etik: 2022144-KEPK.

Hasil

Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 22 orang. Informan kunci terdiri dari sepuluh orang yang belum menerima vaksin COVID-19 dan sepuluh orang yang sudah menerima vaksin COVID-19. Informan pendukung terdiri dari kepala puskesmas bola dan pemegang program vaksinasi COVID-19.

Karakteristik informan kunci dan informan pendukung disajikan pada tabel berikut.
Tabel IV.1 Karakteristik Informan Kunci

No	Nama	Umur (tahun)	Pendidikan	Pekerjaan
1.	ML	23	SMA	Belum bekerja
2.	MY	24	SMA	Belum bekerja
3.	MI	27	SD	Belum Bekerja
4.	MAN	37	SMA	IRT
5.	MM	46	S1	PNS
6.	MRR	27	S1	IRT
7.	KST	48	SMA	Petani
8.	AB	49	SD	Petani
9.	HW	47	SMP	Petani
10.	GM	29	SMA	Belum bekerja
11.	DN	20	SMK	Mahasiswa
12.	AN	21	SMA	Mahasiswa
13.	AA	35	S1	Honoror
14.	MA	22	SMK	IRT
15.	A	23	SMA	Mahasiswa
16.	HML	24	SMA	Belum bekerja
17.	MD	46	SMA	Wiraswasta
18.	FYD	24	SMA	IRT
19.	PR	44	S1	PNS
20.	PYE	36	S1	IRT
21	Y	48	S1	PNS
22	F	38	D3	PNS

Tabel IV.1 mencantumkan bahwa umur informan bervariasi antara 20-49 tahun. Latar belakang informan berbeda-beda mulai dari tingkat sekolah dasar (SD) sampai dengan pendidikan sarjana (S1). Pekerjaan informan mulai dari penelitian ini adalah belum bekerja, ibu rumah tangga, petani, mahasiswa, wiraswasta, pegawai honoror, pegawai negeri sipil.

1. Hambatan penerimaan program vaksinasi COVID-19

Hasil menunjukkan bahwa ada sejumlah hambatan dalam penerimaan program vaksinasi COVID-19. Hambatan internal dalam program penerimaan vaksinasi COVID-19 yakni muncul rasa takut informan terhadap isu-isu tentang efek samping yang berakibat fatal. Hal ini berdasarkan pengamatan reaksi fisik orang lain, setelah menerima vaksin mengalami efek samping yang berlebih, seperti sakit dalam kurun waktu yang lama, serta kepercayaan informan terhadap isu-isu negatif tentang efek samping dari vaksin yang menyebabkan kematian dari masyarakat sekitar yang sama sekali tidak didasarkan pada fakta. Ketakutan terhadap jarum suntik kerap dialami oleh informan, sehingga menyebabkan informan tersebut belum menerima vaksinasi COVID-19. Hal ini didasarkan pada alasan informan yang takut, jika ketika jarum suntik masuk kedalam tubuh akan menimbulkan efek yang berakibat fatal. Berikut kutipan wawancara:

“Karena takut efek samping seperti sakit kepala, demam.”(ML)

“Ada media (radio, facebook) yang menginformasikan ada gejala yang berlebihan, yang saya maksudkan misalnya itu tadi, kalau hari ini pergi vaksin nanti efek yang timbul itu demam yang berkepanjangan bahkan demam, batuk pilek nah itu kan gejala COVID sendiri kan sebenarnya, terus kalau misalnya kalau kita sudah divaksin sekalipun masih juga tetap terkena virus ini, nah ada juga yang belum vaksin sama sekali tidak tertular juga dengan corona, makanya saya juga ragu dan menganggap bahwa inilah isu-isu yang harus betul-betul ditanggapi oleh pemerintah apakah ini betul vaksin ini betul-betul menguatkan antibodi tubuh kita atau tergantung dengan kekuatan fisik seseorang untuk menerima obat vaksin itu.” (MI)

Pengelola program menemukan hal yang sama, bahwa ada individu yang menolak untuk divaksin dengan alasan takut jarum suntik. Berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak vaksinator dengan memberikan pemahaman kepada informan yang takut terhadap jarum suntik, namun informan tersebut tidak berkunjung ke fasilitas pelayanan untuk menerima vaksinasi. Berikut kutipan wawancara:

“Penolakan vaksinasi memang ada dengan alasan, takut jarum suntik (karena apabila kena jarum suntik akan ada efek samping kematian menurut pendapat sasaran). Terkait penjelasan jarum suntik tetap dilakukan penjelasan dan ditunjuk jenis jarum suntik kepada masyarakat serta segala ketentuan saat dilakukan vaksinasi COVID-19 kami jalani dengan baik. Namun bagi masyarakat yang takut jarum suntik tidak mengunjungi pos pelayanan vaksinasi COVID-19.”(F)

Hambatan lain penerimaan program vaksinasi COVID-19 yaitu vaksin tidak penting dan tidak menjamin untuk tidak terhindar dari penyakit COVID-19. Informan tidak yakin bahwa dengan adanya program vaksinasi akan mencegah tertular penyakit COVID-19. Berikut kutipan wawancara:

“Saya tidak tertarik karena saya juga masih merasa sehat, tidak pergi keluar kota, tidak pergi jalan-jalan jadi saya pikir tidak akan tertular penyakit COVID-19, terus kalau misalnya tidak tertariknya itu karena sebenarnya takut dari berita dari radio, mulut ke mulut bahwa vaksin ada yang menimbulkan efek samping tetapi mungkin tergantung dengan antibody masing-masing orang jadi saya juga merasa tidak tertarik karena takut efek samping itu yang di ceritakan orang-orang. Ya, saya percaya, karena kebetulan saya melihat sendiri juga ada yang merasa kesakitan demam yang sampai kurang lebih tiga sampai empat hari, dari situ juga ada timbul rasa kaya ragu-ragu, bimbang, terus saya melihat juga yang lain yang sudah menerima vaksin ada yang sehat-sehat saja, mungkin karena kurang informasi yang saya peroleh jadi saya tetap betul-betul tidak mau vaksin”(MI)

“Sebenarnya vaksin COVID-19 tidak terlalu menjamin untuk tidak terhindar dari penyakit COVID-19, Soalnya sehabis vaksin disuruh pakai masker terus, cuci tangan, jaga jarak itu kan berarti vaksin ini tidak terlalu menjamin.”(JK)

Keraguan terhadap program vaksinasi yang dapat mencegah penularan COVID-19 menjadi salah satu penghambat dalam penerimaan program vaksinasi. Informan berpendapat

bahwa vaksinasi COVID-19 berdampak buruk bagi orang yang memiliki riwayat penyakit *comorbid* dan dapat menyebabkan kematian. Informan juga menganggap terdapat cara lain yang lebih aman selain vaksinasi, yaitu dengan menjaga pola hidup yang sehat untuk meningkatkan sistem imun tubuh. Berikut kutipan wawancara:

“Karena saya mempunyai penyakit dasar, boleh dikatakan penyakit utamanya ada penyakit hipertensi dan asam lambung, sehingga terkait efek negatif bahwa saya sampai dengan belum menerima vaksin COVID-19 karena ketakutan saya karena penyakit bawaan saya ada, ketakutan bahwa saya bisa mengalami penyakit ini akan berkepanjangan bahkan bisa merenggut nyawa.”(AB)

“Karena kesehatan tidak mendukung, alergi udara dan mempunyai riwayat penyakit TBC.”(MM)

“Karena saya merasa takut ada penyakit bawaan (sesak napas).”(MI)

Ketidakpercayaan informan terhadap efektivitas vaksin COVID-19 juga umum terjadi. Berdasarkan pengamatan dan alasan dari informan bahwa, setelah divaksin pun tetap harus menggunakan masker, menjaga jarak, selalu mencuci tangan, sehingga munculnya persepsi bahwa vaksin COVID-19 tidak efektifitas. Informan lain menyatakan bahwa tidak percaya akan efektivitas vaksin yakni ada tenaga medis yang lupa untuk memberikan edukasi tentang bahaya atau cara mengatasi ketika terkena COVID-19. Menurut informan vaksin tersebut tidak efektifitas. Informan lain menyatakan bahwa vaksin tidak efektifitas karena masih terdapat kasus COVID-19 yang masih menyebar di dunia. Berikut kutipan wawancara:

“Saya tidak yakin karena masih ada kasus COVID-19 yang menyebar di dunia ini jadi menurut saya vaksin itu belum efektif.”(MAN)

“Saya kurang yakin karna berdasarkan data yang saya baca jumlah kasus COVID-19 masih tinggi walaupun sudah banyak yang divaksin.”(KST)

Informan juga percaya bahwa penggunaan obat tradisional, misalnya minum jeruk nipis, jahe, atau berjemur di pagi hari merupakan alternatif yang lebih baik dibandingkan divaksin. Berikut kutipan wawancara:

“Cara yang saya lakukan selama ini berdasarkan informasi yang dapatkan dari radio, facebook saya sering mengonsumsi obat tradisional seperti jahe, lengkuas, kunyit itu kan obat-obat tradisional yang di dalamnya itu ada zat-zat kimia yang berguna untuk menambah kekebalan tubuh kita, menguatkan antibodi tubuh jadi ketika saya sesak napas juga tidak harus saya mendapatkan vaksin tapi dengan cara mengonsumsi obat-obat itu saya bisa terjaga dan terhindar dari penularan COVID-19 bukannya saya juga tidak mau karena keadaan saya yang penyakitannya yang seperti ini makanya saya lebih menjaga diri sendiri, mencegah dulu daripada mengobati begitu ya kalau kata-kata orang kesehatan.”(MI)

Hambatan eksternal dalam pelaksanaan program vaksinasi adalah keterbatasan ekonomi, dan akses menuju fasilitas kesehatan pelayanan vaksinasi yang jauh. Berikut kutipan wawancara:

“Ita alasan yang pertama karena daerah saya jauh dari puskesmas.”(AB)

“Jarak ke tempat vaksinnya jauh, transportasi yang memudahkan seperti motor, namun motor ini juga kebanyakan yang punya ini orangnya sibuk kerja dan juga terkadang kondisi keuangan saya juga kurang cukup, jadi saya susah untuk mau pergi ke tempat pelayanan. Tempat pelayanan terdekat untuk dekat saya ya tidak ada, paling hanya di kantor desa, tapi kantor desa juga jauh dari tempat saya.”(MAN)

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Kepala Puskesmas Bola bahwa akses topografi wilayah yang sulit dijangkau, sehingga masyarakat belum menerima vaksin COVID-19. Berikut kutipan wawancara:

“mereka harus ke tempat pelayanan vaksin sangat sulit untuk dijangkau dan paling pertama sekali akses topografi ke wilayah menyulitkan mereka untuk vaksin di suatu tempat.”(Y)

Proses pendistribusian vaksin COVID-19 yang lama dan secara bertahap menyebabkan pelaksanaan vaksinasi COVID-19 sampai sekarang belum terlaksana dengan baik. Berikut kutipan wawancara:

“Karena di wilayah kerja Puskesmas Bola dilakukan secara bertahap sehingga saya belum menerima vaksin COVID-19.”(MRR)

“Yang pertama karena vaksin untuk pendistribusian sampai sekarang belum ada dan juga program vaksin untuk vaksinasi di wilayah kami belum terlaksana dengan baik dan juga masih ada rasa takut terhadap vaksin untuk sekarang masih ada.”(HW)

Hal ini diperkuat oleh pernyataan pengelola program vaksinasi COVID-19, bahwa terdapat hambatan dalam proses pendistribusian dan kurangnya pasokan vaksin COVID-19. Berikut kutipan wawancara:

“Hambatan dalam proses pelayanan vaksinasi COVID-19 keterlambatan ketersediaan logistik salah satu contoh pelayanan divaksinasi COVID-19 dosis 1 dia interval waktunya kan harus 28 hari vaksin Sinovac tapi karna ketersediaan di gudang farmasi karena terlambat maka dia bergeser sampai 2 minggu.”(F)

2. Faktor pendorong penerimaan program vaksinasi COVID-19

Penerimaan program vaksinasi COVID-19 terjadi karena adanya kekhawatiran terhadap bahaya COVID-19, dan angka kematian yang meningkat. Hal ini membentuk niat informan untuk melakukan vaksinasi COVID-19. Berikut kutipan wawancara:

“Karena takut dan khawatir dengan isu-isu yang beredar tentang bahaya COVID-19. Isu- isu seperti COVID-19 adalah virus mematikan, virus paling berbahaya. Serta banyaknya korban yang berjatuh disertai data-data dari rumah sakit yang dipublikasikan ke publik mengenai angka kematian perharinya dikarenakan COVID-19 ini. Dari isu-isu tersebutlah membuat diri saya terdorong untuk melakukan vaksinasi.”

Di mana saya mendapat informasi yang mengatakan penangkal dari virus ini adalah dengan melakukan vaksinasi.”(DN)

“Karena memang niat dari diri sendiri, wabah COVID-19 ini semakin meluas jadi kalau misalkan diri kita terlindungi ya kita juga bisa melindungi orang lain.”(AN)

Aturan-aturan dan kebijakan dari pemerintah yang mewajibkan masyarakat untuk memiliki kartu vaksin menjadi salah satu faktor pendorong masyarakat ingin menerima vaksinasi COVID-19. Adanya kartu vaksin COVID-19 membantu masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan urusan pemerintahan dan pelayanan kesehatan. Berikut kutipan wawancara:

“Karena memang aturan dari pemerintah yang mengharuskan untuk memiliki kartu vaksin terutama kami yang PNS ini ke mana-mana atau mau urus surat apa harus mempunyai kartu vaksin lengkap. Ya saya setuju, karena kartu vaksin ini sangat penting bagi kami PNS karena dengan adanya kartu vaksin dapat membantu kami untuk dapat mengurus kebutuhan-kebutuhan kami yang berkaitan dengan profesi kami.”(PR)

“Untuk mencegah penyakit, agar tidak mendapat penyakit COVID-19, ada juga aturan dari pemerintah semua masyarakat harus ikut vaksin karena kalau kita mau jalan harus ada kartu vaksin biar kita bisa jalan ke sana kesini. Ia karena kita menyetujui, karena kita kan jalan ke sana kesini harus ada peraturan vaksin.”(PYE)

Menurut pengelola program COVID-19 dan Kepala Puskesmas Bola, beberapa alasan yang ditemukan individu melakukan vaksinasi COVID-19 adalah munculnya kebijakan-kebijakan dari pemerintah, baik di desa maupun instansi yang mewajibkan mempunyai kartu vaksin. Berikut kutipan wawancara:

“Kebijakan-kebijakan dari pemerintah juga termasuk bagian yang sangat membantu seperti misalnya para pelaku perjalanan mau melakukan perjalanan ke manapun harus mengantongi surat vaksin misalnya terus yang berikut ada juga beberapa PT sekolah dan lain-lain toh, yang mewajibkan harus ada kartu vaksin. Nah Itu yang menjadi salah satu aturan yang dibuat.”(Y)

“Untuk alasan pertama, terbentur dengan kebijakan-kebijakan Peraturan Desa, (contoh bagi masyarakat penerima bantuan wajib memiliki kartu vaksin COVID-19).”(F)

Keyakinan bahwa program vaksinasi COVID-19 akan mencegah penularan COVID-19 menjadi salah satu faktor pendorong dalam penerimaan program vaksinasi COVID-19. Salah satu alasan informan yakni dengan adanya vaksin dapat meningkatkan sistem imun tubuh serta bebas bepergian ke mana-mana. Informan juga menyatakan bahwa di daerah tempat tinggal informan belum ada yang tertular penyakit COVID-19 setelah menerima vaksin. Berikut kutipan wawancara:

“Saya yakin, dengan mengikuti program ini bisa mencegah penularan penyakit COVID-19 di samping itu juga kehidupan sehari-hari yang sehat.”(AN)

“Saya sangat yakin ibu, karena untuk menerima vaksin aa sistem kekebalan tubuh kita semakin kuat dan juga untuk para penerima vaksin seperti saya ini saya rasa aa saat bepergian juga atau ke mana-mana tidak terlalu ribet atau tidak dihalang-halangi oleh petugas.”(HML)

Pengetahuan sebagian masyarakat terhadap upaya pencegahan COVID-19 ditemukan sudah baik. Masyarakat memahami manfaat vaksinasi COVID-19 yakni untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Informasi tersebut diperoleh melalui edukasi dan sosialisasi oleh tenaga kesehatan puskesmas dan juga dari media-media sosial seperti radio, televisi. Berikut kutipan wawancara:

“Manfaat dari program vaksinasi ini yaitu untuk meningkatkan kekebalan tubuh seseorang agar terhindar dari penularan virus COVID-19.”(PR)

“Untuk manfaat program ini mencegah pengeluaran COVID-19 juga sistem kekebalan tubuh kita semakin bagus atau bugar. Informasi tersebut saya dapat dari media internet mendengar langsung dari radio, televisi dari siaran di TvOne, metro terkait kesehatan juga dari link-link kesehatan ataupun dari tim COVID pemerintahan punya menyampaikan.”(HML)

Rasa tidak khawatir terhadap isu-isu negatif tentang vaksin COVID-19 yang memperkuat informan berani untuk menerima vaksinasi COVID-19. Rasa ketidakkhawatiran muncul dari pengalaman informan sendiri yakni setelah menerima vaksinasi COVID-19 kondisi informan baik-baik dan sehat. Informan lain menyatakan, karena aturan dari pemerintah artinya itu adalah hal yang baik sehingga informan tidak merasa khawatir terkait isu-isu yang beredar. Berikut kutipan wawancara:

“Untuk kekhawatiran sejauh ini tidak khawatir, karena saya sudah menerima vaksin dan saat ini saya merasa aman-aman saja.”(HML)

“Tidak, karena saya alami sendiri habis vaksin sehat-sehat saja paling hanya batuk pilek biasa.”(AA)

Keyakinan terhadap efektivitas vaksin COVID-19 menjadi salah satu faktor pendorong penerimaan program vaksinasi COVID-19. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan informan bahwa setelah menerima vaksin tidak ada gejala yang timbul pada diri informan yang membahayakan, sehingga informan yakin dengan efektivitas vaksin COVID-19. Informan lain menyatakan bahwa dengan adanya vaksinasi COVID-19 data jumlah kasus COVID-19 mulai menurun atau berkurang. Berikut kutipan wawancara:

“Untuk saat ini selama saya menerima efektivitas yang saya dapatkan tidak ada gejala yang membahayakan jadi saya yakin sangat-sangat baik.”(HML)

“Ya, saya yakin karena dengan vaksin ini dapat mencegah adanya kasus COVID-19, dilihat dengan keadaan sekarang kasus COVID-19 sudah mulai menurun setelah dilakukannya vaksin.”(A)

Kepercayaan terhadap keamanan dan kemanjuran vaksin juga termasuk salah satu faktor pendorong informan menerima vaksinasi COVID-19. Hal ini didasarkan dari pernyataan informan jenis vaksinasi sudah ditetapkan dengan baik dan sudah melewati uji klinis di lab. Berikut kutipan wawancara:

“Untuk kemanjuran sangat yakin karena jenis vaksin juga ditetapkan dengan baik berdasarkan uji di lab semua dan juga aa kemanjuran vaksin ini untuk saat ini saya merasa aman nyaman dan tidak memberikan efek yang berbahaya jadi kemanjurannya sangat baik.”(HML)

“Saya percaya, karena vaksin ini sangatlah baik karena dapat meningkatkan imun tubuh jadi vaksin ini menurut saya sangat manjur.”(PR)

Pembahasan

1. Hambatan penerimaan program vaksinasi COVID-19

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hambatan yang mendorong individu untuk tidak melakukan vaksinasi COVID-19. Salah satunya adalah adanya rasa takut terhadap efek samping yang terjadi pasca vaksinasi. Hal ini dipicu oleh isu-isu negatif yang berasal dari media internet yang menjadi pengaruh besar informan mempercayai isu tersebut dan laporan negatif tentang efek samping vaksin ini dapat mempengaruhi kemauan dan kepercayaan vaksinasi. Hal ini juga ditemukan pada penelitian sebelumnya terdapat 64,4% mayoritas yang takut terhadap efek samping vaksin COVID-19.⁷ Faktor penghambat lain adalah adanya ketakutan terhadap jarum suntik dan efek yang timbul setelah suntik sampai pada bahaya kematian. Keraguan masyarakat penderita penyakit bawaan (*comorbid*) terhadap vaksinasi COVID-19 yang membahayakan hingga menimbulkan kematian. Oleh karena itu, muncul persepsi bahwa selain vaksinasi terdapat upaya lain untuk mencegah tertular penyakit COVID-19 yakni dengan menjaga pola hidup yang sehat untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh.

Hilangnya kepercayaan akan efektivitas vaksinasi dan juga kemanjuran vaksinasi sehingga mengurungkan niat masyarakat untuk mengikuti program vaksinasi COVID-19. Hal ini ditemukan pada penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa hambatan yang ditemukan dalam penerimaan vaksinasi COVID-19 adalah kekhawatiran terhadap efek samping oleh masyarakat.⁸ Hasil studi menunjukkan bahwa keraguan terhadap efektivitas vaksin sebesar 22% ketidakpercayaan terhadap vaksin 13% kekhawatiran seperti efek samping seperti demam dan nyeri 12%. Survei tersebut diketahui bahwa ketidakpercayaan terhadap vaksin dapat mempengaruhi niat melakukan vaksinasi COVID-19.⁹ Masih ada individu yang mempunyai pemikiran bahwa vaksin tidak selamanya menjadi upaya yang paling tepat dalam menangani pandemi, namun ada cara lain untuk terhindar dari penyakit virus COVID-19 yakni secara alami dan tradisional. Alami yang artinya individu bisa melakukan pencegahan dengan menerapkan pola hidup bersih dan sehat, berjemur di bawah terik matahari pada pagi hari dan menggunakan obat-obat tradisional seperti minum jeruk nipis, minum jahe untuk menambah kekebalan tubuh agar tetap kuat. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya terdapat 32,8% responden yang berpikir bahwa upaya menghindari penyebaran penyakit yakni secara alami dan tradisional.¹⁰

Pengetahuan yang baik dan kepercayaan akan hal-hal yang berkaitan dengan vaksinasi, menjadi poin penting dalam penerimaan program vaksinasi COVID-19. Hal ini didasari oleh informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan maupun media seperti facebook, radio dan surat kabar. Namun terdapat beberapa alasan yang menjadi penghambat dalam penerimaan program vaksinasi COVID-19, informan yang memiliki riwayat penyakit *comorbid* seperti (sesak napas,

hipertensi, asam lambung, alergi udara) yang membuat informan ragu, takut dan bahkan mengurungkan niat untuk menerima vaksinasi COVID-19.

Kurangnya pasokan vaksin dan proses pendistribusian yang lama menjadi salah satu penghambat dalam proses penerimaan program vaksinasi. Jadwal vaksinasi yang lama dan pasokan yang terbatas, sehingga sebagian masyarakat mengalami keterlambatan dalam penerimaan vaksinasi. Hambatan yang sangat dirasakan oleh tim vaksinasi yakni pengadaan logistik dari pusat ke puskesmas sangat lambat sehingga pelayanan vaksinasi ke masyarakat juga mengalami keterlambatan. Hal ini juga ditemukan pada penelitian sebelumnya bahwa salah satu tantangan vaksinasi COVID-19 adalah biaya pengadaan dan proses pengiriman vaksinasi. Akses topografi menjadi salah satu hambatan yang dialami masyarakat menuju ke tempat pelayanan vaksinasi yang disediakan. Perjalanan yang ditempuh dengan jarak yang jauh dan kesulitan alat transportasi. Kondisi sosial ekonomi yang terbatas pun kerap kali menjadi faktor penghambat seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Individu yang belum menerima vaksinasi COVID-19 dapat disebabkan karena jarak rumahnya jauh dari tempat pelayanan kesehatan.¹² Aksesibilitas atau jarak dari tempat tinggal ke sarana kesehatan mendukung tindakan masyarakat dalam mengakses pelayanan kesehatan.¹³ Hal ini ditemukan pada penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan antara aksesibilitas dengan pemanfaatan pelayanan vaksinasi COVID-19. Aksesibilitas tidak terjangkau sebesar 61,3% sebagian besar responden tidak memanfaatkan pelayanan vaksinasi.¹⁴

Berdasarkan temuan diatas, maka peneliti merekomendasikan agar petugas kesehatan memberikan sosialisasi, mencatat jumlah masyarakat yang belum dan menolak vaksin. Memberikan informasi secara langsung mengenai jadwal untuk turun langsung ke masing-masing desa sesuai dengan jumlah dosis vaksinasi yang ada untuk meningkatkan jumlah vaksinasi COVID-19 dan juga tenaga kesehatan berupaya untuk memberikan pemahaman tentang manfaat program vaksinasi dan juga efek samping yang akan terjadi pasca vaksinasi kepada masyarakat. Peningkatan kesadaran dan penerimaan vaksinasi termasuk dengan menggunakan media sosial dan kampanye media perlu dilakukan. Petugas kesehatan perlu memiliki sarana untuk memantau informasi yang salah yang diterima oleh masyarakat. Keberhasilan kampanye vaksin dilakukan secara bertahap, mulai dari tahap pertama, melakukan pencarian fakta melalui kegiatan monitoring media, sosialisasi langsung dan melalui laporan pengaduan masyarakat. Kedua, melakukan perancangan kampanye dengan menetapkan tujuan, pesan, saluran dan pelaku kampanye. Ketiga, melakukan kampanye melalui media dan pelaksanaan melalui tatap muka. Keempat, melakukan evaluasi kampanye melalui monitoring media dan melalui pengelolaan *press release*.¹⁶

2. Faktor pendorong penerimaan program vaksinasi COVID-19

Hasil penelitian menunjukkan terdapat berbagai faktor pendorong penerimaan program vaksinasi COVID-19. Pertama yakni niat dalam diri informan untuk menerima vaksin COVID-19. Hal ini mengacu pada pengetahuan akan manfaat program vaksinasi untuk mencegah penularan COVID-19 dengan meningkatkan sistem imun tubuh. Informasi tentang manfaat program vaksinasi ini diperoleh melalui media surat kabar, televisi. Menurut informan, informasi tersebut berasal dari sumber yang terpercaya. Munculnya keyakinan bahwa mengikuti program vaksinasi akan mencegah individu terkena penyakit COVID-19. Alasan informan meyakini bahwa setelah divaksin tidak ada masyarakat yang terpapar virus COVID-19. Rasa tidak khawatir terhadap isu-isu negatif tentang vaksin COVID-19 yang memperkuat informan berani yaitu setelah menerima vaksinasi COVID-19 kondisi informan aman dan sehat.

Kedua keyakinan akan efektivitas vaksin COVID-19 dan percaya terhadap keamanan dan kemanjuran vaksin pun menjadi salah satu faktor pendorong penerimaan program vaksinasi COVID-19. Hal ini dibuktikan dengan adanya fakta setelah vaksinasi informan tidak terkena

COVID-19 dan setelah vaksin tingkatan kasus sudah mulai berkurang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di kalangan mahasiswa yang menunjukkan bahwa sebanyak 66,6% mahasiswa berpendapat vaksin COVID-19 akan aman dan efektif. Percaya bahwa vaksin merupakan cara terbaik untuk menghindari komplikasi COVID-19.¹⁸

Ketiga adalah muncul aturan-aturan dan kebijakan dari pemerintah sebagai suatu persyaratan bebas bepergian ke luar daerah ataupun lainnya. Suatu hal yang menjadi kesepakatan bersama tanpa ada paksaan ataupun kesengajaan. Informan menyetujui dan percaya adanya aturan dan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah, sebagai bentuk upaya pencegahan penularan COVID-19 untuk mengurangi peningkatan kasus COVID-19 dimasa pandemi. Hal ini juga ditemukan pada penelitian sebelumnya bahwa 35,3% responden setuju untuk menerima vaksin jika ada aturan wajib vaksin oleh Pemerintah India, perusahaan atau lembaga.⁷ Hal ini juga ditemukan pada penelitian sebelumnya di Tiongkok yakni proporsi kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap vaksin dan kepada pemerintah masing-masing adalah 69,0% dan 81,3%.¹⁹

Kesimpulan

Hasil temuan dari penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hambatan

Hambatan masyarakat dalam menerima program vaksinasi COVID-19 yaitu masih terdapat beberapa yang mempercayai isu-isu negatif tentang efek samping pasca vaksinasi, serta mempunyai riwayat penyakit bawaan (*comorbid*) sehingga munculnya keraguan dan ketakutan untuk menerima vaksin COVID-19. Aksesibilitas atau jarak dari rumah ke tempat pelayanan yang jauh, masih terdapat masyarakat yang memiliki *phobia* terhadap jarum suntik, hilangnya kepercayaan terkait efektivitas vaksinasi dan juga kemandirian vaksinasi. Ada juga hambatan tentang ketersediaan dosis terbatas dan butuh waktu lama proses pendistribusian dari pusat ke puskesmas sehingga membuat masyarakat menunggu lama. Keterbatasan kondisi sosial ekonomi dan ketersediaan alat transportasi yang kurang menjadi salah satu penghambat informan belum menerima vaksinasi COVID-19.

2. Faktor pendorong

Faktor pendorong penerimaan program vaksinasi yaitu adanya niat masyarakat untuk menerima vaksin COVID-19. Niat ini didasari dari dalam diri akan pentingnya melakukan vaksinasi, sebagai cara untuk mencegah penularan COVID-19, serta aturan-aturan dari berbagai lembaga/instansi pemerintahan mewajibkan untuk mempunyai kartu vaksinasi lengkap sebagai persyaratan untuk memperoleh bantuan dan bebas bepergian ke luar daerah.

Saran

Saran untuk peneliti selanjutnya lebih menggali tentang hubungan persepsi dengan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19.

Daftar Pustaka

1. Kemenkes RI. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MenKes/413/2020 Tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). *MenKes/413/2020* **2019**, 207 (2020).
2. MacDonald, N. E., Butler, R. & Dubé, E. Addressing barriers to vaccine acceptance: an overview. *Hum. Vaccines Immunother.* **14**, 218–224 (2018).
3. Kumari, A., Piyush, R., Sakshi, C., Kasiraj, R. & Prakash, B. Diabetes & Sindrom Metabolik : Penelitian & Ulasan Klinis Pengetahuan , hambatan dan fasilitator terkait vaksin COVID-19 dan program vaksinasi di antara populasi umum : Sebuah survei

- cross sectional dari seribu dua ratus empat puluh sembilan peserta. (2020).
4. Sallam, M., Laboratorium, D., Forensik, K., Sakit, R. & Jordan, U. Keragu-raguan Vaksin COVID-19 di Seluruh Dunia : Tinjauan Sistematis Ringkas tentang Tingkat Penerimaan Vaksin. 1–14 (2021).
 5. Alabdulla, M., Reagu, S. M., Al-Khal, A., Elzain, M. & Jones, R. M. COVID-19 vaccine hesitancy and attitudes in Qatar: A national cross-sectional survey of a migrant-majority population. *Influenza Other Respi. Viruses* **15**, 361–370 (2021).
 6. Lazarus, J. V *dkk.* Komunikasi Singkat Survei global tentang potensi penerimaan vaksin COVID-19 Komunikasi Singkat. (2021).
 7. Rahman, C. K. F., Haritha, C. V, Tiwari, R., Dharma, K. & Jose, B. PENERIMAAN VAKSIN COVID-19 : KEPERCAYAAN DAN Hambatan terkait DENGAN VAKSINASI DI ANTARA PENDUDUK UMUM DI. **8**, 0–8 (2020).
 8. Alifia, M. PENDEKATAN HEALTH BELIEF MODEL UNTUK MENGANALISIS PENERIMAAN VAKSINASI COVID-19 DI INDONESIA. **7**, 6 (2021).
 9. Lasmita, Y., Misnaniarti, M. & Idris, H. Predisposing Faktor yang Berhubungan dengan Penerimaan Program Vaksinasi Covid-19 pada Masyarakat. *J. Kesehat. Masy. Indones.* **16**, 233 (2021).
 10. Ikiisik, H., Akif Sezerol, M., Tascı, Y. & Maral, I. Keraguan Vaksin COVID-19: Penelitian berbasis komunitas di Turki. *Int. J. Clin. Pract.* **75**, (2021).
 11. Marais, B. J., Nguyen, T. A., Hasan, T., Beardsley, J. & Fox, G. J. Implementasi Vaksinasi Massal SARS-CoV-2 : Tinjauan Sistematis terhadap Strategi dan Pedoman yang Ada. 1–15 (2021).
 12. Harahap, R. agustina. Pengaruh Faktor Predisposing, Enabling dan reinforcing Terhadap Pemberian Imunisasi Hepatitis B Pada Bayi di Puskesmas Bagan Batu Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir. *Jumantik* **1**, 79–103 (2016).
 13. Notoatmodjo, S. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. (Rineka Cipta, 2012).
 14. Rahmadi, Jalpi, A. & Anam, K. FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMANFAATAN PELAYANAN VAKSINASI COVID-19 DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS ANJIR PASAR TAHUN 2021. **33**, (2021).
 15. Purvis, R. S. *dkk.* Sumber Tepercaya Informasi Vaksin COVID-19 di antara Pengadopsi Ragu-ragu di Amerika Serikat. 1–12 (2021).
 16. Putri, P. R., Rosyidi, I. & Cholidah, I. L. Kampanye Public Relations Mengenai Pencegahan. **3**, 329–348 (2020).
 17. Wahyuni, S. *dkk.* FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN VAKSINASI COVID-19 DI BANDA ACEH Influencing Factors for Covid-19 Vaccination Acceptance in Banda Aceh. *Idea Nurs. J.* **XII**, 2021 (2021).
 18. Mubarak, A., Baabbad, A., Kabrah K, D. & Alsufyani, G. Keyakinan, hambatan dan penerimaan yang terkait dengan Vaksinasi COVID-19 di kalangan mahasiswa Universitas Taif di Arab Saudi. *J. Fam. Med. Prim. Care* **6**, 169–170 (2017).
 19. Wang, C. *dkk.* Kemauan vaksinasi, keragu-raguan vaksin, dan perkiraan cakupan putaran pertama vaksinasi COVID-19 di Tiongkok: Sebuah studi cross sectional nasional. **39**, 2833–2842 (2021).
 20. Kemenkes RI. *Bagaimana cara mencegah virus corona*. (2022).
<https://infeksiemerging.kemkes.go.id/uncategorized/bagaimana-cara-mencegah-penularan-virus-corona>